

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari dua kata yaitu Meta (melalui) dan Hodos (jalan/cara). Sedangkan kata metode berarti jalan atau cara untuk mencapai suatu tujuan yang harus dilalui<sup>12</sup>. Menurut Dedy Yusuf Aditya yang dikutip dari buku Anna Poedjiadi Metode adalah seperangkat langkah – langkah yang harus dikerjakan yang sistematikanya tersusun secara logis.<sup>13</sup> Belajar dapat diartikan sebagai proses terhadap perubahan tingkah laku seseorang dari waktu ke waktu sebagai akibat dari interaksi dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya. Seseorang yang sudah memulai proses belajar, mereka akan mengalami perubahan mental, tingkaha laku, dan emosionalnya. Perubahan ini dapat terjadi di bidang kognisi, perilaku, dan kepribadian. Kriteria keberhasilan belajar ditandai dengan perubahan perilaku individu pembelajar.<sup>14</sup>

Allah telah menyatakan dalam Al-Qur'an bahwa belajar diharapkan dapat memperbaiki manusia menjadi lebih baik. Seperti yang dinyatakan dalam Q.S. al-Hajj [22]: 54 berikut:

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ  
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُدَالِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa (Al-Qur'an) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk

---

<sup>12</sup> Muhammad Syarbini, “Pendekatan Sainifik Metode Diskusi Dan Tanya Jawab Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Tema 1 Pada Siswa Kelas III SD Negeri 1 Sidorejo Approach To Science And Discussion Association Methods In Improving Thematic Learning Outcomes 1 In Through Grade III Students Of State 1 Sidorejo,” n.d., 4.

<sup>13</sup> Dedy Yusuf Aditya, “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa,” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1, no. 2 (December 5, 2016), <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1023>.

<sup>14</sup> Uzer Usman, “Menjadi Guru Profesional” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.”<sup>15</sup>

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa “orang-orang yang telah diberi ilmu yakni orang-orang beriman, mengetahui bahwa sesungguhnya ia adalah haq dengan apa yang diharapkan para nabi dan rosul buat kaum mukmin yang telah diberi ilmu, sebagaimana terjadi buat mereka penambahan hidayah dalam hati mereka dengan pengukuhan Allah terhadap ayat-ayat-Nya.”<sup>16</sup>

Belajar merupakan tindakan perubahan terhadap tingkah laku seseorang yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman atau latihan yang menyangkut aspek fisik maupun psikologis. Belajar berkaitan dengan segala proses perubahan. Dengan demikian, tidak semua proses pada perubahan dianggap belajar. Contohnya seperti, seseorang yang hendak minum air keras kemudian mabuk. Oleh karena itu, perubahan itu tidak dikatakan belajar.<sup>17</sup> Pada dasarnya, belajar adalah sebuah proses yang berakhir pada perubahan.

Menurut Sudjana yang dikutip oleh Fathurrohman dan Sulistyorini, belajar merupakan adanya suatu proses serta dapat dipengaruhi oleh adanya tindakan dalam perubahan kepribadian. Individu dapat mengalami berbagai jenis perubahan sebagai akibat dari proses belajarnya, termasuk perubahan dalam pengetahuan, keyakinan, ketrampilan, kemampuan dan kecakapan, perubahan sikap dan perilaku, serta perubahan dalam aktivitas sehari-hari. Sedangkan Soemanto berpendapat mengenai belajar merupakan tindakan suatu proses dengan memperoleh pengetahuan atau mencari pengetahuan. Ada yang secara khusus mengartikan bahwa belajar yakni suatu proses dalam menghasilkan atau memperoleh pengetahuan serta pemahaman.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Alquran, *al-Hajj Ayat 54, Alqur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2018).

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*,” vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 94.

<sup>17</sup> Ahmad Syarifuddin, “Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya,” *Jurnal Ta'dib* 16, no. 01 (2011).

<sup>18</sup> Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, “Belajar & Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional” (Yogyakarta: Teras, 2012), 9–10.

Sementara itu, “pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik, yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas, dengan menggunakan berbagai sumber belajar sebagai bahan pembelajaran”. Pembelajaran merupakan istilah yang erat kaitannya dengan konsep belajar dan mengajar, dimana ketiganya terjadi secara bersamaan. Pembelajaran dapat terjadi tanpa guru atau tanpa pengajaran atau pembelajaran formal. Mengajar adalah segala sesuatu yang dilakukan guru di dalam kelas berdasarkan tindakan yang dilakukan guru agar proses pembelajaran berjalan lancar dan peserta didik merasa nyaman dalam kegiatan mengajar. Sedangkan pembelajaran adalah proses disengaja yang melibatkan dan menggunakan profesionalisme dalam memberikan ilmu pengetahuan guru untuk mencapai kurikulum.<sup>19</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang digunakan guru untuk menyampaikan materi melalui teknik tertentu sedemikian rupa sehingga pembelajaran berjalan lancar serta mudah tercapai. Metode pembelajaran juga dapat disebut sebagai teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran, sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang memotivasi pendidik untuk mencari cara atau metode yang cocok untuk menyampaikan suatu pembelajaran, sehingga nantinya dapat meningkatkan prestasi belajar, serta siswa juga akan memahami materi dengan baik.<sup>20</sup>

## 2. Metode Pembelajaran *Resitasi* (Penugasan)

### a. Pengertian *Resitasi* (Penugasan)

Metode *Resitasi* Menurut Syah adalah suatu penyajian bahan atau materi pelajaran dengan cara penugasan (memberi tugas) tertentu, kepada peserta didik yang bisa dilakukan di dalam dan luar kelas, di dalam

---

<sup>19</sup> Moh. Suardi, “Belajar & Pembelajaran - Moh Suardi - Google Buku,” March 2018, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=kQ1SDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pengertian+pembelajaran&ots=d\\_tItRcm9Q&sig=cATIpSS6SydazV3-021CAktDdo0&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=kQ1SDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pengertian+pembelajaran&ots=d_tItRcm9Q&sig=cATIpSS6SydazV3-021CAktDdo0&redir_esc=y).

<sup>20</sup> Darmadi, “Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa,” cet 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 175.

perpustakaan, di laboratorium, maupun rumah.<sup>21</sup> Dapat dikatakan bahwa, metode *Resitasi* atau metode penugasan yaitu suatu penyajian bahan ajar, dimana pendidik memberi tugas tertentu untuk peserta didik agar lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Metode ini ditekankan pada tugas belajar yang diberikan oleh pendidik khususnya PAI dalam mencapai tujuan yaitu proses belajar peserta didik menjadi lebih maksimal di dalam maupun di luar kelas atau selama berada di dalam lingkungan sekolah.

Menurut Siti Maryam yang dikutip dari Slameto mengemukakan bahwa metode *Resitasi* merupakan suatu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di luar jam sekolah dengan rentan waktu tertentu dan peserta didik harus mempertanggungjawabkan hasil kerjanya kepada pendidik.<sup>22</sup> Pendapat ini hamper serupa dengan pendapat sebelumnya, Di sini Slameto mengemukakan bahwa metode *Resitasi* menekankan pada metode penyampaian bahan pelajaran melalui penugasan yang dikerjakan peserta didik di luar jam pelajaran. Dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Resitasi* adalah pemberian tugas kepada peserta didik di luar jadwal pelajaran yang mana peserta didik harus mempertanggungjawabkan hasil yang di peroleh kepada pendidik. Metode *Resitasi* merupakan salah satu metode pilihan untuk mengajar seorang pendidik, dimana pendidik memberikan berbagai tugas tertentu kepada peserta didik untuk dikerjakan di luar jadwal pelajaran. Pemberian tugas ini biasanya dilakukan pada setiap kegiatan pembelajaran di kelas, pada setiap akhir pertemuan di kelas, yang kemudian hasil di kumpulkan pada jadwal yang telah di tetapkan.

Metode *Resitasi* diharapkan mampu meningkatkan prestasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena peserta didik dituntut untuk mempertanggungjawabkan hasil yang diperoleh dari tugas

---

<sup>21</sup> Aditya Nurmala and Acep Mulyadi, “Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Iv Di Sd Negeri Setia Darma 04 Tambun Selatan,” no. 2 (2014): 7.

<sup>22</sup> Siti Mariyam, Retno Triwoelandari, and Kholil Nawawi, “Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Siswa Kelas VII Smp Pembangunan Bogor” 2, no. 11 (2018): 15.

yang diberikan kepada pendidik.<sup>23</sup> Keberhasilan proses pembelajaran selain tugas pendidik, pesera didik juga ikut serta memegang peranan yang menentukan tercapainya suatu tujuan pendidikan. Sebab sebaik apapun seorang pendidik menyajikan materi pelajaran, akan tetapi peserta didik tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan maka tujuan yang diharapkan juga akan sulit tercapai.

**b. Kelebihan Metode *Resitasi***

Terdapat berbagai kelebihan metode *Resitasi*, antara lain :

- 1) Mengisi waktu pembelajaran yang kosong dengan hal yang konstruktif.
- 2) Melatih siswa mengolah informasi dan komunikasi.
- 3) Menjadikan siswa lebih giat dalam belajar.
- 4) Mengajarkan sikap rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebab metode ini mengharuskan setiap peserta didik untuk mempertanggung jawabkan semua yang dikerjakan.
- 5) Dapat mengembangkan kemandirian siswa yang nantinya diterapkan dalam kehidupan.

**c. Kekurangan Metode *Resitasi***

- 1) Tugas terkadang monoton dan terkesan membosankan
- 2) Evaluasi materi menjadi lebih susah dalam pemahaman peserta didik
- 3) Hasil yang didapatkan terkadang hasil dari pekerjaan orang lain atau tidak bertanggung jawab atas pekerjaannya.<sup>24</sup>

**d. Langkah-langkah Metode *Resitasi***

Ada fase atau langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan metode *Resitasi*, antara lain:

- 1) Fase Menyampaikan Tujuan Pembelajaran

Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.

---

<sup>23</sup> Vitri Novariyanti, “Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak 2017,” n.d., 10.

<sup>24</sup> Taufiqur Rahman, “Aplikasi Model-Model Pembelajaran Dalam Penelitian Tindakan Kelas” (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 46.



- 2) Fase pemberian tugas  
Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan :
  - a) Tujuan yang akan dicapai
  - b) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
  - c) Sesuai dengan kemampuan siswa.
  - d) Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
  - e) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- 3) Langkah pelaksanaan tugas
  - a) Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru.
  - b) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
  - c) Dusahakan atau dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
  - d) Diajukan agar peserta didik mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.
- 4) Fase pertanggung jawaban tugas
  - a) Laporan siswa baik lisan atau tertulis dari apa yang telah dikerjakan.
  - b) Ada tanya jawab atau diskusi kelas.
  - c) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.<sup>25</sup>

### 3. Prestasi Belajar

#### a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah gabungan antara dua kata yaitu “*prestasi*” dan “*belajar*”. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, Prestasi yaitu hasil yang telah dicapai dari yang telah dikerjakan. Prestasi merupakan hasil keiatan yang telah dilakukan atau dikerjakan.<sup>26</sup>

Sedangkan belajar adalah proses suatu kegiatan yang dilakukan dan bukan merupakan suatu hasil yang dituju. Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan untuk

---

<sup>25</sup> Fitria Daruningsih, “Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,” n.d., 161.

<sup>26</sup> Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, and Aminol Rosyid Abdullah, “Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri, Dan Motif Berprestasi Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V SD Ta’Miriyah Surabaya,” Cet 1 (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 5.

mencapai suatu perubahan yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi antara diri sendiri dan lingkungannya.

Secara umum prestasi belajar diartikan sebagai perwujudan pengetahuan yang diperoleh dari hasil pengembangan mata pelajaran.<sup>27</sup> Prestasi belajar adalah hasil kegiatan belajar peserta didik, yaitu sejauh mana peserta didik Memahami dan menguasai pelajaran yang telah diajarkan pendidik, serta diikuti munculnya perasaan puas karena ia telah melakukan kegiatan dengan baik. Prestasi belajar bisa diketahui jika peserta didik telah dinilai hasil belajarnya. Menurut Poerwodarminto yang dimaksud prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai, dikerjakan atau dilakukan oleh seseorang atas pelajaran yang telah di pelajari.<sup>28</sup> Prestasi belajar dapat diartikan sebagai prestasi yang telah dicapai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu serta dicatat dalam buku raport. Adapun pengertian prestasi belajar yaitu penguasaan atau keterampilan dalam ilmu pengetahuan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, biasanya prestasi belajar ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh pendidik.<sup>29</sup>

Penilaian prestasi belajar merupakan suatu teknik penilaian untuk mengetahui seberapa meningkatnya prestasi belajar para peserta didik pada mata pelajaran tertentu, sesuai dengan keterampilan atau kompetensi yang diterapkan. Suatu prestasi belajar akan dikatakan sudah sempurna jika telah memenuhi beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Aspek kognitif merupakan aspek yang berhubungan dengan mengenal hal-hal yang baru dan menghafal, pemahaman, pengaplikasian, analisis, serta evaluasi. Aspek afektif berhubungan dengan pertumbuhan atau pembangkitan sikap atau emosi, minat,

---

<sup>27</sup> Eva Nauli Thaib, "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (February 1, 2013), <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>.

<sup>28</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar: Sebuah Pengantar Studi Psikologi Belajar" 3, no. 4 (2014): 11.

<sup>29</sup> Dante Rio Sebastian, "Pengaruh Persepsi Siswa Atas Lingkungan Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika | *Jurnal Inovasi Penelitian*," accessed November 13, 2022, <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1771>.

patuh kepada norma dan nilai. Aspek psikomotorik berhubungan dengan yang menunjukkan kemampuan atau skill dan pengajaran keterampilan.<sup>30</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah serangkaian kegiatan melalui suatu ilmu pengetahuan dari suatu hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik sebagai perubahan pada tingkah laku melalui berbagai wawasan atau pengalaman agar dapat berinteraksi dengan lingkungan yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang telah dinyatakan melalui nilai atau hasil akhir/raport.

**b. Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

Sumadi Surya Brata mengatakan bahwa “Faktor internal terdiri dari fisiologi, yaitu keadaan fisik, terutama panca indera sebagai pintu gerbang pengaruh eksternal dan psikologis.” Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono juga memaparkan factor-factor apa saja yang berpengaruh pada keberhasilan dalam meningkatkan prestasi belajar, yang diklasifikasikan secara detail menjadi dua faktor yaitu, internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

a) Faktor fisik (fisiologis)

Misalnya penglihatan, pendengaran, fisik, dan lain-lain.

b) Faktor psikologi

(1) Faktor intelektual,

Antara lain: faktor potensi atau kecerdasan, yaitu bakat serta factor kemampuan aktual seperti prestasi yang dimiliki seseorang.

(2) Faktor non-intelektual,

yaitu berbagai unsur kepribadian seseorang, seperti kebiasaan, sikap, kebutuhan, minat, Motivasi, serta emosi.

(3) Faktor kematangan mental dan fisik.

---

<sup>30</sup> Abd Qodir, “Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa” 04, no. 02 (2017): 15.



- 2) Faktor eksternal
  - a) Factor social, antara lain :  
Lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta kelompok
  - b) Faktor budaya, contohnya ilmu pengetahuan, adat istiadat, teknologi, serta seni.
  - c) Faktor lingkungan fisik, contohnya tempat tinggal, fasilitas belajar, serta iklim.<sup>31</sup>

**c. Upaya Peningkatan Prestasi Belajar**

Berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar sangat tergantung pada usaha dan perbuatannya sendiri, juga pada kemauan, minat, tekad untuk berhasil, dan cita-cita tinggi yang mendukung segala usaha dan perbuatannya. Seorang peserta didik akan berhasil jika ia berusaha untuk meningkatkan belajarnya semaksimal mungkin melalui metode pembelajaran yang efektif. Sebaliknya, jika pembelajaran terjadi secara kebetulan, hasilnya sebanding dengan usaha tersebut, bahkan tidak berhasil. Hasil belajar juga tergantung dari metode pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif akan meningkatkan hasil belajar yang memuaskan.<sup>32</sup>

Perlu diperhatikan, beberapa hal dalam meningkatkan pembelajaran antara lain kondisi fisik, keadaan sosio-emosional, lingkungan, awal pembelajaran, pembagian kerja, manajemen, sikap optimis, manajemen waktu, mempelajari buku dan meningkatkan minat baca peserta didik. Kondisi fisik yang sehat sangat diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang baik, karena belajar memerlukan tenaga, jika badan sakit, kurang gizi, kurang istirahat maka tidak dapat belajar dengan efektif.

Keadaan sosio-emosional, peserta didik yang berada di bawah gejolak emosi atau tekanan mental yang kuat, dan anak yang tidak disukai teman, tidak dapat belajar secara efektif, karena keadaan ini sangat mempengaruhi

---

<sup>31</sup> Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto, and Siti Kholidatur Rodiyah, "*studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi*," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 2 (July 31, 2018): 115, <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.114>.

<sup>32</sup> Nur Aida, "Pengaruh Model Think Pair Share Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Di MI Muhammadiyah 25 Surabaya Kelas III, IV Dan V" (Surabaya, 2015), <https://repository.um-surabaya.ac.id/1642/>.

konsentrasi pikiran, kemauan dan emosi. Keadaan lingkungan, tempat belajar harus tenang, rangsangan dari luar tidak boleh mengganggu, karena belajar memerlukan konsentrasi pikiran. Sebelum belajar, harus memiliki bahan dan alat yang cukup dan semua yang dibutuhkan. Memulai pembelajaran, memulai pembelajaran harus tepat waktu, jika merasa enggan, atasi dengan mengatakan pada diri sendiri untuk memulai pembelajaran tepat waktu.

Tetap adakan kontrol, periksa di akhir pelajaran sejauh mana materi sudah dikuasai. Hasil yang baik memang menggembirakan, tetapi bila tidak baik, mereka menyiksa diri sendiri dan membutuhkan pelatihan khusus. Tanamkan sikap optimis, mengadakan persaingan dengan diri sendiri, prestasi pasti akan meningkat, sehingga mendorong sikap optimis. Kerjakan semuanya dengan sempurna, karena kerja yang baik menciptakan suasana kerja yang bahagia. Menggunakan waktu untuk menghasilkan sesuatu hanya mungkin jika kita menggunakannya secara efektif. Menghabiskan waktu bukan berarti bekerja berjam-jam hingga kehabisan tenaga, melainkan bekerja sangat keras dengan seluruh tenaga dan perhatian untuk menyelesaikan suatu tugas. Cara Mempelajari Buku, sebelum membaca buku, mari kita coba dulu untuk mendapatkan gambaran tentang buku secara garis besar. Dengan meningkatkan kecepatan membaca, peserta didik harus mampu mengolah isi bacaan sebanyak mungkin dalam waktu sesingkat mungkin. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan membaca hingga ke perguruan tinggi.

Sejalan dengan uraian di atas, Schwartz mengungkapkan lima hal penting yang harus dipersiapkan sebelum membaca, yaitu:

- 1) Pahami topik utama pelajaran, misalnya perbedaan antara malaikat, jin dan setan.
- 2) Memahami jumlah informasi dalam pelajaran
- 3) Pahami apa yang perlu diingat dari setiap pelajaran
- 4) Pahami jumlah materi yang akan diajarkan
- 5) Ketahui di mana mencari informasi. Pokok pikiran setiap buku dapat dilihat pada judul, daftar isi, indeks, kata pengantar dan pendahuluan.

#### 4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

##### a. Pengertian Akidah Akhlak

Pendidikan Islam pada hakikatnya berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist, yang mana kedua pedoman tersebut membantu manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupannya. Pada dasarnya manusia terlahir dengan kondisi suci/fitrah dan bertauhid. Upaya pendidikan sebagai pengembangan potensi tauhid seseorang agar kualitas hidup menjadi lebih baik kedepannya. Pendidikan yang utama pada seseorang yaitu akidah akhlak.

Akidah akhlak merupakan gabungan dari dua kata yaitu akidah dan akhlak. Secara Bahasa Akidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan* yang berarti ikatan atau keyakinan yang tersimpul secara kokoh di dalam hati. Secara umum Akidah adalah kepercayaan, keyakinan, atau keimanan secara benar dan mendalam, kemudian direalisasikan dalam perbuatannya. Sedangkan didalam agama Islam Akidah yaitu percaya terhadap Allah yang Maha Esa dengan sepenuhnya, dimana Allah adalah pengatur dan penguasa tertinggi atas segala hal yang ada di jagad raya ini.<sup>33</sup>

Ibarat bangunan, Akidah merupakan pondasi utama dari bangunan tersebut. Semakin besar dan tinggi bangunan yang akan dibangun atau didirikan, maka pondasi yang dibuat harus kuat atau kokoh pula. Jika pondasinya tidak kokoh, maka bangunan akan mudah hancur atau ambruk. Karena tidak akan ada bangunan yang tidak memerlukan pondasi. Akidah merupakan salah satu masalah yang paling fundamental dalam ajaran agama Islam, karena akidah adalah dasar konsepsi, dari keseluruhan ajaran Islam. Sehingga diterima atau tidaknya amal perbuatan manusia itu tergantung pada akidahnya manusia itu sendiri.

Akidah adalah ajaran agama mengenai kepercayaan atau keyakinan terhadap Tuhan. Sebagai dasar maupun prinsip ketauhidan, akidah diajarkan kepada semua agama samawi. sehingga akidah diajarkan kepada peserta didik mulai sejak dini. Akidah adalah suatu nilai yang paling

---

<sup>33</sup> Dedi Wahyudi, *"Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya,"* Cet 1 (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 2.

prinsipil dan asasi bagi manusia, sama seperti dengan nilai pada dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal itu terbukti bahwa banyak manusia yang rela mati hanya untuk mempertahankan akidah atau keyakinannya. Akidah lebih mahal dan lebih berharga dari segala sesuatu yang dimiliki manusia. Demikian yang telah kita lihat bahkan kita alami dan dari seluruh masyarakat, baik yang primitif maupun yang modern. Bagi pemeluk akidah yang telah mendarah daging, tidak dapat dibeli atau ditukarkan dengan sesuatu apapun. Manusia tidak akan bisa melepaskan dirinya dari keyakinan. Tanpa adanya keyakinan, mustahil manusia dapat hidup. Manusia tidak akan makan atau minum sebelum mereka tau terlebih dahulu yakin atau percaya bahwa makanan atau minuman itu tidak beracun atau membahayakan. Begitu pula segala kegiatan manusia yang berhubungan dengan kehidupan. Semuanya tidak terlepas dari keyakinan dan kepercayaan.<sup>34</sup>

Adapun akhlak secara etimologi berasal dari bahasa arab jama' dari bentuk mufradnya khuluqun yang menurut bahasa diartikan: pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Abdul Halim kata akhlak merupakan kata yang seringkali terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Begitu kita mendengar kata ini sehingga seolah-olah kita tahu pengertian ini dengan jelas, padahal jika ditanyakan apa itu akhlak, kita biasanya terdiam memikirkan jawabannya. Pengertian Akhlak dapat ditinjau dari dua pengertian secara etimologis dan terminologis. Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa arab al-Akhlak, kata ini merupakan bentuk jamak dari al-khuluk yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah

---

<sup>34</sup> Ira Suryani et al., “Peta Konsep Terminologi Akidah/Teologi dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak,” *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (February 17, 2021): 11–22, <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.4>.

tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”.(Q.S. Luqman 31:18).<sup>35</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan nasihat Lukman al-Hakim kepada anaknya agar berakhlak dan memiliki sopan santun ketika berinteraksi dengan sesama manusia. Beliau menasihati anaknya dengan berkata: “Dan wahai anakku, janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapa pun dia karena didorong oleh penghinaan dan kesombongan”. Selanjutnya Ia juga berujar, “Hadapilah setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”<sup>36</sup>

Akhlik dalam Islam tidak pernah menghilangkan aspek apapun dari banyak aspek kehidupan manusia, baik itu spiritual atau fisik, agama atau sekuler, intelektual atau selera, individu atau sosial. Dalam semua hal tersebut, Islam telah menetapkan dan menegakkan manhaj (sistem) terbaik yang mengarah pada keseluruhan. Segala sesuatu yang dipelajari manusia dalam bidang akhlak atas nama filsafat, tradisi, kearifan lokal, norma-norma sosial dan lain-lain sebenarnya termasuk dalam disiplin akhlak Islam sebagai suatu nilai yang integratif, utuh bahkan terdapat nilai tambah.

Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab dari bentuk jamak kata *mufrod*at khuluk, yang berarti tingkah laku. Menurut Al-Ghazali, definisi akhlak sebagai berikut: “Khuluk adalah kebiasaan atau sikap yang tertanam dalam jiwa yang mengarah pada tindakan sederhana dan mudah tanpa pemikiran atau refleksi.” Yang dimaksud dengan perbuatan yang datang dengan mudah tanpa berpikir di sini bukan berarti bahwa perbuatan itu

---

<sup>35</sup> *Alquran, al-Hajj Ayat 54, Alqur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2018).

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an.”



tidak disengaja atau disengaja, tetapi perbuatan itu adalah kemauan yang kuat untuk bertindak. Oleh karena itu, jelas perbuatan itu hanya diniatkan dan dikehendaki saja, karena menjadi suatu cara (kebiasaan) melakukannya, sehingga perbuatan itu timbul dengan mudah, spontan, tanpa pikir dan merenung.

Menurut Yunahar Ilyas, akhlak dalam Bahasa arab yaitu bentuk jamak dari kata khuluq, yang artinya tabiat, watak, tingkah laku atau budi pekerti. Berasal dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Sedangkan Menurut terminologis, akhlak tidak hanya hanya seperangkat norma perilaku atau aturan yang mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga aturan untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, bahkan alam semesta ini. Sementara itu, menurut Ali Abdul Halim Mahmud, akhlak menunjukkan banyak sifat alamiah (asli) dalam diri manusia dan banyak sifat yang diusahakan sehingga tampak memiliki dua bentuk, pertama bersifat internal (psikologis) , dan yang lainnya diwujudkan dalam bentuk Dzahiriyah (Manifest) Amaliyah.

Definisi umum akhlak di atas tampaknya tidak memiliki kontradiksi atau pertentangan yang besar, melainkan menunjukkan kesamaan. Definisi moralitas ini tampaknya saling melengkapi dan dengan menggali definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang 4 (empat) ciri yang terkandung dalam akhlak, yaitu: Pertama, akhlak adalah perbuatan yang berakar kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya. Kedua, akhlak adalah tindakan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa berpikir (spontanitas). Ketiga, akhlak adalah tindakan yang muncul dari dalam diri seseorang, yang dilakukannya tanpa intervensi dari luar. Keempat, akhlak adalah tindakan yang benar-benar dilakukan, bukan karena permainan atau rekayasa.<sup>37</sup>

Akhlak didalam Islam tidak pernah meninggalkan setiap aspek kehidupan manusia, baik itu spiritual atau fisik, agama atau sekuler, intelektual atau emosional, individu atau sosial. Dalam semua hal tersebut, Islam telah

---

<sup>37</sup> Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul" 1 (2016): 14.

menetapkan manhaj (sistem) terbaik yang menuju kepada keluhuran budi. Segala sesuatu yang ditemukan seseorang di bidang akhlak atas nama filsafat, tradisi, kearifan lokal, norma-norma sosial, dan lain-lain, sebenarnya telah masuk dalam disiplin akhlak Islam secara integratif, utuh bahkan memperoleh nilai tambah.<sup>38</sup>

Dua terminologi Akidah dan Akhlak, dapat disimpulkan bahwa kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang sangat berkaitan satu sama lain. Akidah lebih menekankan pada yakin, artinya keyakinan hati kepada Allah. Sedangkan akhlak adalah perbuatan kepada ajaran yang telah diyakininya. Akidah Akhlaq adalah penanaman kepercayaan atau keyakinan diri untuk memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Adapun pelajaran tentang akidah akhlak merupakan usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah serta melakukannya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui Pembelajaran, latihan dan penerapan pada pengalaman. Mata pelajaran Akhlaq Akhlaq sangat besar pengaruhnya dalam merangsang motivasi peserta didik untuk mengamalkan Akidah sekaligus membiasakan diri mengikuti akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela.

**b. Ruang Lingkup Akidah Akhlak**

Materi pokok atau ruang lingkup pelajaran Akidah akhlak Satu Persatu sebagai berikut :

1) Hubungan Allah dengan Manusia

Dalam kurikulum, mata pelajaran yang pertama kali dimasukkan kepada peserta didik adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang merupakan dasar dari iman Islam untuk menjadikan mereka percaya akan keagungan dan keesaan Tuhan, sebagai Tuhan yang menciptakan dunia ini. Wujud keimanan kepada Tuhan terlihat pada bentuk kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum 2004, pelajaran yang termasuk dalam bidang tersebut antara lain: akidah Islam, yaitu: Rukun iman, yang terdiri dari beberapa bagian: Iman kepada Allah (sifat – sifat

---

<sup>38</sup> Ibrahim Bafadhol, “Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Januari 2017” 06 (2017): 17.

Allah yang wajib, mustahil serta mubah), beriman kepada malaikat – malaikat, kitab – kitab, serta para rasul-Nya (sifat – sifat dan mukjizat-Nya), beriman kepada Hari Akhir dan beriman kepada Qadha dan Qadar.<sup>39</sup>

2) Hubungan sesama Manusia

Hubungan antar manusia adalah pokok dari akidah akhlak yang diajarkan kepada peserta didik, merupakan kelanjutan serta manifestasi dari bentuk hubungan mereka kepada Allah, sehingga mereka akan menjadi seorang yang taat dan patuh kepada perintah Allah, serta mampu berhubungan baik dengan orang lain dalam kebaikan dan hidup bersama secara wajar. Hal tersebut harus ditanamkan kepada peserta didik, karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dan selalu berhubungan dengan orang lain. Materi yang dikaji dalam kurikulum 2004 meliputi aspek akhlak terpuji yang terdiri dari khauf, taubat, tawadlu, ikhlas, tauhid, inovasi, kreativitas, percaya diri, tekad yang kuat, ta.aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, kepercayaan, menepati janji dan bermusyawarah. Bidang akhlak yang harus buruk adalah khianat, dzalim, kekejaman, tama' dan pemarah.

3) Hubungan Manusia dengan Alam Lingkungannya

Selain ketaatan kepada Allah, menjalin hubungan baik dengan manusia, juga perlu mengelola dan memanfaatkan atau menggunakan alam untuk keuntungan kehidupan, ada hubungan timbal balik antara hewan, tumbuhan dan manusia, yang ketiganya saling membutuhkan. Timbal baliknya hubungan antara manusia dengan tumbuhan ataupun hewan harus dijaga keseimbangannya. Jika keseimbangan antara ketiganya tidak terjaga atau tidak berjalan salah satunya, maka akan menimbulkan kerusakan atau bencana. Aspek hubungan antara manusia dengan alam ini, ditujukan bagi peserta didik yang mencintai,

---

<sup>39</sup> Depag RI, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Semarang: MI Islamiyyah, 2007).

mempelajari dan mengembangkan alam serta menggunakannya untuk beribadah kepada Allah. Pelajaran ini dimaksudkan bagi peserta didik untuk meningkatkan rasa syukur mereka atas nikmat yang diberikan Allah kepada umat manusia untuk meningkatkan keimanan mereka kepada Allah.<sup>40</sup>

Tiga hal pokok di atas merupakan hal yang penting untuk mewujudkan kegiatan yang harmonis penuh dengan nilai-nilai religius. Mewujudkan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera, penuh kebahagiaan, dan penuh keseimbangan materi dan spiritual. Untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari hinaan dan perbuatan buruk lainnya dengan materi pokok akidah Islam, akan terbentuk masyarakat yang saling tolong menolong dan perbuatan baik lainnya.

**c. Fungsi dan tujuan Akidah Akhlak**

**1) Fungsi Akidah Akhlak**

Akidah Akhlak memiliki banyak kegunaan diantaranya :

- a) Mentransmisikan nilai dan ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b) Memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan pengembangan akhlak mulia peserta didik dengan sebaik-baiknya, pendidikan sebelumnya dilakukan dalam keluarga.
- c) Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bantuan Akidah Akhlak.
- d) Untuk memperbaiki masalah kelemahan iman peserta didik, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Memberi pengetahuan dan pemahaman tentang akidah dan akhlak serta sistem fungsionalnya.

---

<sup>40</sup> Depag RI, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Semarang: MI Islamiyyah, 2007).

- f) Membekali peserta didik untuk mempelajari Akidah Akhlaq pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 2) Tujuan Akidah Akhlak
- Tujuan Pengajaran Akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah yaitu:
- a) Menumbuhkan dan memupuk keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlak terpuji.
  - b) Peserta didik memiliki pengetahuan yang benar, penghayatan dan keimanan terhadap hal-hal yang seharusnya diyakininya, sehingga keimanan tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
  - c) Peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengikuti akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungannya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>41</sup>

Berdasarkan rumusan di atas bahwa kegunaan dan tujuan pengajaran Akidah Akhlak adalah untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik agar mereka dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak di masyarakat. Pendidikan/Pelajaran Akidah Akhlak adalah rumusan tujuan pendidikan Islam.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran memang sudah banyak, namun tidak banyak yang menggunakan metode pembelajaran *Resitasi*, karena metode *Resitasi* ini tidak semua pendidik menerapkannya dalam kelas, serta peserta didik juga tidak banyak yang mengenal metode *Resitasi* ini. Namun saya akan mencoba menunjukkan beberapa karya tulis yang memiliki kemiripan tema dengan skripsi yang peneliti buat, Antara lain :

1. Skripsi milik Khairunnisa yang berjudul “Efektifitas Metode *Resitasi* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap

---

<sup>41</sup> Nur Aida, “Pengaruh Model Think Pair Share Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Di MI Muhammadiyah 25 Surabaya Kelas III, IV Dan V” (Surabaya, 2015), <https://repository.um-surabaya.ac.id/1642/>.



Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Raudlatusshibyan NW Belencong Tahun Ajaran 2018/2019.”<sup>42</sup> Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan metode pendekatan Kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu menerapkan metode *Resitasi* pada mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap motivasi belajar siswa kelas IV MI Raudlatusshibyan NW Belencong tahun ajaran 2018/2019.

Hasil dari penelitian ini adalah penerapan metode *Resitasi* atau tugas-tugas yang dikerjakan di dalam kelas yang dapat menghasilkan motivasi dalam diri peserta didik, dimana peserta didik yang sebelumnya kurang semangat belajar dapat membangkitkan kembali semangat belajarnya. Data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa siswa kelas IV MI Raudlatusshibyan NW Belencong rata-rata merasa sangat termotivasi untuk menggunakan metode *Resitasi* (penugasan) agar pembelajaran lebih efektif. Mengenai kesamaan tersebut, peneliti menulis bahwa mereka menggunakan jenis penelitian kualitatif yang sama seperti halnya penggunaan metode *Resitasi* dalam pembelajaran akhlak akidah. Namun perbedaannya adalah tujuan dalam penelitian, dalam penelitian ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik sedangkan peneliti bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik.

2. Penelitian dari M. Anif Maghfuri dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Picture And Picture dan *Resitasi* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs NU Baitul Mukminin Kudus 2019/2020.”<sup>43</sup> Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian field research (penelitian lapangan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Penerapan model pembelajaran picture and picture serta hasil belajar peserta didik, (2) Terdapat nilai hasil belajar model picture and picture serta *Resitasi* dengan nilai F hitung lebih tinggi. seperti F tabel ( $14382 > 4085$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya proses terhadap hasil belajar akan berpengaruh secara

---

<sup>42</sup> Khairunnisa, “Efektifitas Metode *Resitasi* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv Mi Raudlatusshibyan Nw Belencong Tahun Ajaran 2018/2019,” (Mataram : Ummat Repository, 2019).

<sup>43</sup> M. Anif Maghfuri, “Pengaruh Model Pembelajaran Picture And Picture Dan *Resitasi* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pjaran Akidah Akhlak Di MTs NU Baitul Mukminin Kudus 2019/2020 - IAIN Kudus Repository,” 2019, <http://repository.iainkudus.ac.id/5240/>.

signifikan. 3) Hipotesis metode picture and picture dan model pembelajaran *Resitasi* pada akidah akhlak terhadap hasil belajar siswa memiliki koefisien determinasi sebesar 317%. Walaupun hasil analisis regresi berganda untuk menentukan tingkat signifikansi adalah 9,519, nilai signifikansi angka F melebihi F tabel sebesar 3,322, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti, dapat berpengaruh pada metode pembelajaran picture and picture serta *Resitasi* tentang peningkatan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini mempunyai beberapa persamaan dengan yang peneliti tulis antara lain sama – sama menggunakan metode *Resitasi* dan menerapkannya dalam mata pelajaran akidah akhlak. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan metode yang berbeda dengan yang peneliti tulis serta tujuan yang dicapai juga berbeda.

3. Penelitian dari Muhammad Mahrus Ali dengan judul “Relevansi Dan Efektivitas Metode *Resitasi* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (The Relevance And Effectiveness Of The Recitation Method In Improving Student Learning Achievement).”<sup>44</sup> Metode Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dengan pendekatan penelitian Kuantitatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya dan efektifitas penggunaan metode *Resitasi* untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Metode *Resitasi* diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 5 dan kesimpulan sesuai hasil penelitian dengan perolehan nilai dan persentase adalah sebagai berikut : Perolehan nilai kognitif pada Siklus-1: 85,88 pada siklus 2: 87,06. Artinya di atas: 1,18. Perolehan nilai RMS pada siklus 1: 89,41 pada Siklus 2: 89,26. Artinya di bawah: 0,15. Perolehan Poin kelompok pada Siklus-1: 86,47 pada Siklus-2 89,41. Artinya di atas: 0,99. Perolehan poin psikomotor pada Siklus-1: 90,69 pada Siklus-2 90,69. Artinya padat. Rata-rata skor total keseluruhan dan keefektifan metode *Resitasi* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa 175 (rata-rata) pada Siklus 1: 88,11 di Siklus 2: 89,11 berarti nilainya meningkat: 0,99.

---

<sup>44</sup> Muhammad Mahrus Ali, “Relevansi Dan Efektivitas Metode *Resitasi* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa | Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia,” accessed November 8, 2022, <https://journal.ascarya.or.id/index.php/edusia/article/view/181>.

Hasil dari analisis penelitian ini yaitu menggunakan metode *Resitasi* pada mata pelajaran Akidah Akhlak relevan dan efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti teliti yaitu sama – sama menggunakan metode *Resitasi* yang di terapkan pada mata pelajaran akidah akhlak serta tujuan yang sama yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penggunaan jenis penelitian.

4. Penelitian dari Sukma Ayu dengan judul “Penerapan metode *Resitasi* dalam peningkatan motivasi belajar siswa Kelas VII B pada mata pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kota Kediri”.<sup>45</sup> Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode deskriptif yang memaparkan hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian. Informan, tempat dan peristiwa, juga arsip atau dokumen tentang masalah penelitian dapat digunakan sebagai sumber data untuk penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui metode *Resitasi*.

Hasil penelitian ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik meningkat karena beberapa faktor, seperti: tugas yang tidak membuat stres, keteladanan guru, saat mengajar menyenangkan, saling mendukung dari lingkungan kelas, peran dan dampak motivasi orang tua dan guru. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode *Resitasi* yang digunakan pada peserta didik kelas VII. Meskipun perbedaan tujuan penelitian, tujuan peneliti sebelumnya adalah untuk meningkatkan motivasi belajar, sedangkan peneliti menulis tentang peningkatan belajar peserta didik.

5. Penelitian dari Khairunnisa Padliyah dengan judul “Persepsi Peserta Didik Terhadap Penerapan Metode *Resitasi* Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Barito Kuala Kalimantan Selatan”.<sup>46</sup> Penelitian ini bertujuan untuk

---

<sup>45</sup> Sukma Ayu, “Penerapan Metode *Resitasi* Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII B Pada Mata Pelajaran IPS Di MTs Negeri 1 Kota Kediri Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University,” accessed March 31, 2023, <http://etheses.uin-malang.ac.id/35793/>.

<sup>46</sup> Khairunnisa Padliyah, “Persepsi Peserta Didik Terhadap Penerapan Metode *Resitasi* Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6

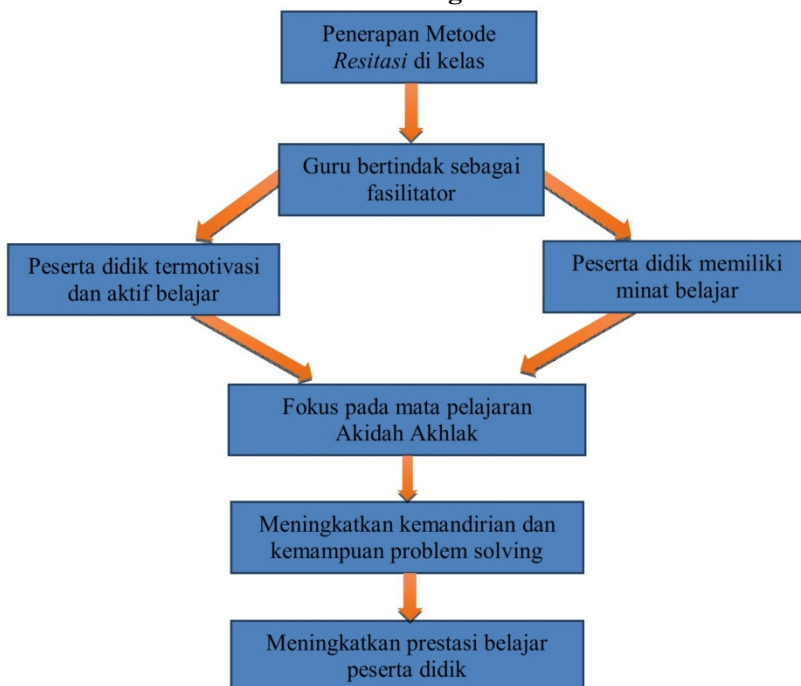
mendeskripsikan proses pembelajaran dengan penerapan metode *Resitasi* serta persepsi peserta didik terhadap penerapan metode *Resitasi* pada mata pelajaran fikih di kelas VIII B Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Barito Kuala. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Barito Kuala Kalimantan Selatan peserta didik mempersepsikan penerapan metode *Resitasi* pada mata pelajaran fiqh yang pembelajarannya dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqh di kelas VIII B dengan mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *Resitasi*. Kemudian peserta didik mempersepsikan penerapan metode *Resitasi* pada mata pelajaran fikih agar peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan. Kemiripan yang peneliti tulis adalah keduanya menggunakan metode *Resitasi* dan jenis penelitian yang sama. Sedangkan perbedaannya yaitu, peneliti terdahulu bertujuan untuk Mengetahui persepsi peserta didik Terhadap penerapan metode *Resitasi*, sedangkan yang peneliti teliti yait mengenai peningkatan prestasi belajar peserta didik.

### C. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**



Rumusan pada kerangka berfikir ini menggambarkan bahwa, penerapan metode pembelajaran *Resitasi* pada pelajaran Akidah Akhlak akan membuat peserta didik lebih aktif serta termotivasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga akan berdampak pada tujuan pembelajaran yang akan di capai serta yang telah ditetapkan oleh guru yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.